

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pangan utama penduduk Indonesia, di samping jagung dan umbi-umbian. Permintaan beras terus meningkat dari waktu ke waktu seiring bertambahnya jumlah penduduk, dan terjadinya perubahan pola makanan pokok pada beberapa daerah tertentu.

Angka ramalan III Badan Pusat Statistik (BPS,2016) menunjukkan Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,21 juta ton. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,04 kuintal/hektar (3,97 persen).

2. Kenaikan produksi padi tahun 2015 sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) terjadi pada subround Januari–April, subround Mei–Agustus, dan subround September-Desember masing-masing sebanyak 1,49 juta ton (4,73 persen), 3,02 juta ton (13,26 persen), dan 1,80 ribu ton (0,01 persen) dibandingkan dengan produksi pada subround yang sama tahun 2014 (year-on-year). (Departemen Pertanian, 2016).

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan Nasional yang memiliki nilai strategis, karena kontribusinya pada penyediaan pangan

Nasional. Kebijakan pembangunan pertanian saat ini dititik beratkan pada upaya meningkatkan produktivitas hasil pertanian (BPTP Yogyakarta, 2012). Di sisi lain, sebagian besar kegiatan pertanian di Indonesia diusahakan oleh petani sebagai usahatani keluarga dengan kepemilikan lahan (tanah garapan) yang sempit yakni kurang dari 0,5 ha (Suratiah, 2011).

Saat ini lahan kering yang tersebar di pulau besar Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Jenis tanah yang mendominasi pada lahan kering di Indonesia adalah Ultisol atau disebut juga Podzolik Merah Kuning (PMK). Tanah ultisol mempunyai tingkat kesuburan yang rendah disebabkan kemasaman yang tinggi (pH rendah), kandungan unsur N, P, K, Ca, Mg, S dan Mo rendah serta kandungan Al, Fe dan Mn yang tinggi sehingga mengganggu bagi pertumbuhan tanaman. Diketahui tanah-tanah ultisol masih berpeluang untuk ditanami dengan tanaman semusim.

Sempitnya lahan (tanah garapan) yang diusahakan oleh petani menyebabkan pendapatannya rendah, terlebih pada usahatani lahan kering. Potensi pertanian lahan kering di Indonesia sangat besar. Luas lahan kering di Indonesia mencapai 9,7 juta hektar (Ruslan, 2012). Akan tetapi, banyak permasalahan pada sistem pertanian lahan kering diantaranya adalah lahan (tanah garapan) marginal dengan ketersediaan air terbatas, belum berkembangnya teknologi budidaya, terbatasnya varietas tanaman yang sesuai, serta rendahnya pendapatan petani.

Padi gogo merupakan salah satu ragam budidaya padi, yaitu penanaman padi di lahan kering. Selain itu masih ada ragam budidaya padi yang lain, yaitu padi sawah, padi rawa atau padi pasang surut, dan padi tadah hujan. Padi gogo umumnya ditanam sekali setahun pada awal musim hujan.

Padi varietas PP3 dari Pioneer mempunyai keunggulan jumlah anakan produktif banyak dan pengisian bulir yang penuh sehingga jumlah bulir per malai banyak dan bernas serta hasil panen meningkat. Padi varietas PP3 juga tahan terhadap penyakit kresek atau hawar daun, sehingga membuat proses produksi bahan makanan di daun lebih sempurna sehingga memberikan hasil panen yang optimal.

Pupuk hijauan akan lebih efektif jika dijadikan pupuk cair. Kelebihan dari pupuk organik cair ini adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara secara cepat. Dibandingkan dengan pupuk cair anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga mempunyai bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa langsung digunakan oleh tanaman (Hadisuwito, 2007).

Pemupukan menggunakan pupuk organik, seperti kompos atau pupuk kandang yang difermentasi dengan mikroorganisme lokal (MOL) tidak ada istilah overdosis. Mikroorganisme pada kompos bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan tanah sebagai media yang baik bagi tanaman. Berbeda dengan pupuk

kimia yang hanya mengandung beberapa unsure hara tunggal, seperti pupuk urea dan pupuk Za. Unsur hara dalam kompos relative lengkap, baik unsur hara makro maupun unsur hara mikro (Mulyono, 2014).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui jenis tanah yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan produksi padi gogo.
2. Untuk mengetahui jenis pupuk cair yang dapat memberikan pertumbuhan dan hasil yang optimal padi gogo.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara jenis tanah dengan jenis pupuk cair.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan kontribusi ilmiah tentang peningkatan produksi padi gogo.
2. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi.